

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini, akan diuraikan mengenai yang pertama Metode muraja'ah, berisi pengertian dari metode muraja'ah, metode muraja'ah, prinsip muraja'ah. Kedua Menghafal Al-Qur'an, berisi tentang pengertian menghafal Al-Qur'an, metode menghafal Al-Qur'an, do'a menghafal Al-Qur'an. Ketiga Peserta Didik, berisi pengertian peserta didik, aspek kebutuhan peserta didik. Berikut penjelasannya:

A. Metode Muraja'ah

1. Pengertian Metode Muraja'ah

Metode muraja'ah terdiri dari dua kata yakni metode yang berarti dari kata "Methodos" yang secara etimologis, berasal dari bahasa latin yaitu "Methodos". Secara etimologis kata methodos berasal dari kata *metha* yang artinya *dilalui* dan *hodos* yang artinya *jalan*. Jadi methodos artinya jalan yang dilalui. Secara umum, "metode artinya jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan".²¹

Muraja'ah yaitu mengulang kembali hafalan yang sudah pernah dihafalkan untuk menjaga dari lupa dan salah. Artinya, hafalan yang sudah diperdengarkan kepada ustadz/ustadzah atau kyai yang semula sudah dihafal dengan baik dan lancar, kadangkala masih terjadi kelupaan bahkan kadang-kadang menjadi hilang sama sekali. Oleh karena itu

²¹ A.A. Gede Agung, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Singaraja : STKIP Singaraja, 1997), hal. 1

diadakan Muraja'ah atau mengulang kembali hafalan yang telah diperdengarkan kepadanya guru atau kyai.²²

Kegiatan muraja'ah merupakan salah satu metode untuk tetap memelihara hafalan supaya tetap terjaga. Sebagaimana Firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 238

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَى وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ ﴿٢٣٨﴾

*Peliharalah semua shalatmu, dan peliharalah shalat wustha. Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu'. (QS. Al Baqarah ayat 238).*²³

Ayat diatas menjelaskan bahwa salah satu cara didalam melancarkan hafalan Al-Qur'an adalah dengan cara mengulang hafalannya didalam shalat, dengan cara tersebut shalat kita akan terjaga dengan baik karena dipastikan seseorang yang sudah hafal Al-Qur'an dan yang sudah disetorkan kepada seorang ustadz/ustadzah maka dijamin kebenarannya baik dari segi *tajwid* maupun *makhrajnya*.

Saat seorang peserta didik memuraja'ah hafalannya pada ustadz/ustadzah. Hal ini dilakukan untuk mengetahui seberapa hafal para huffadz dan dapat mengetahui letak kesalahan ayat yang dihafalkan. Dengan begitu, jika ada kesalahan saat memuraja'ah dapat diketahui oleh ustadz/ustadzah dan dapat diperbaiki saat itu juga agar hafalan selanjutnya menjadi baik dan benar.

²² Nurul Qomariah dan Mohammad Irsyad, *Metode Cepat ...*, hal. 48-49

²³ Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Kudus: CV. Menara Kudus, 2006), hal. 39

Selain dalil diatas ada penjelasan lain bahwa Al-Qur'an adalah amanat dan anugerah yang harus dijaga. Kewajiban menjaga hafalan ini telah disampaikan dalam firman Allah

وَمَنْ أَعْرَضَ عَنْ ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَعْمَى ﴿١٢٤﴾ قَالَ رَبِّ لِمَ حَشَرْتَنِي أَعْمَى وَقَدْ كُنْتُ بَصِيرًا ﴿١٢٥﴾ قَالَ كَذَلِكَ أَتَتْكَ آيَاتُنَا فَنَسِيتَهَا وَكَذَلِكَ الْيَوْمَ تُنْسَى ﴿١٢٦﴾

Dan barang siapa berpaling dari peringatan-Ku maka sesungguhnya ia akan menjalani kehidupan yang sempit, dan Kami akan mengumpulkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta. Ia berkata “Ya Tuhanku, mengapa Engkau kumpulkan aku dalam keadaan buta, padahal dahulu aku dapat melihat?” Dia (Allah) berfirman, “Demikianlah, dahulu telah datang kepadamu ayat-ayat Kami dan kamu mengabaikannya. Jadi, begitu pula pada hari ini kamu diabaikan. (QS Thaha[20]: 124-126).²⁴

Ayat diatas secara tekstual menunjukkan bahwa kita semua berkewajiban menjaga bacaan Al-Quran, dan akan ada balasan yang setimpal dari Allah jika kita sampai mengabaikan-Nya. Dalam buku Fadhail Al-Qur'an diterangkan bahwa Ibnu Kasir berkata, “Para ahli tafsir telah mengelompokkan orang-orang yang termasuk dalam golongan firman Allah, ‘Barang siapa berpaling dari peringatan-Ku.’ Mereka adalah orang yang meninggalkan bacaan Al-Qur'an, meninggalkan hafalan Al-Qur'an atau lupa, atau kurang memperhatikan Al-Qur'an. Apa yang mereka lakukan termasuk penghinaan, kecerobohan dan dosa besar.”²⁵

²⁴ Al-Qur'an dan terjemahnya..., hal. 445-446

²⁵ Zawawie, P-M3 Al-Qur'an Pedoman Membaca..., hal. 113-114

Oleh karena itu, metode muraja'ah merupakan salah satu solusi atau cara yang dipilih untuk menuju tujuan yakni untuk selalu mengingat hafalan kita atau melestarikan dan menjaga kelancaran hafalan Al-Qur'an agar hafalan kita tetap terjaga dan tidak sampai lupa yang mengakibatkan kita berdosa karena mengabaikan Al-Qur'an, tanpa adanya muraja'ah maka rusaklah hafalan kita.

2. Metode Muraja'ah

Pada hakikatnya manusia tidak dapat dipisahkan dari sifat lupa, karena sifat lupa selalu melekat dalam diri manusia. Dengan pertimbangan inilah, agar hafalan Al-Qur'an yang telah dicapai dengan susah payah tidak hilang, mengulang hafalan dengan teratur adalah cara terbaik untuk mengatasinya. Ada dua macam metode pengulangan, yaitu:

Pertama, mengulang dalam hati. Hal ini dilakukan dengan cara membaca Al-Qur'an dalam hati tanpa mengucapkannya lewat mulut. Metode ini merupakan salah satu kebiasaan para ulama dimasa lampau untuk menguatkan dan mengingatkan hafalan mereka. Dengan metode ini pula, seorang *Huffazh* akan terbantu mengingat hafalan-hafalan yang telah ia capai sebelumnya.

Kedua, mengulang dengan mengucapkan. Metode ini sangat membantu calon *Huffazh* dalam memperkuat hafalannya. Dengan metode ini, secara tidak langsung ia telah melatih mulut dan pendengarannya dalam melafalkan serta mendengarkan bacaan sendiri. Ia pun akan

bertambah semangat dan terus berupaya melakukan membenaran-pembenaran ketika terjadi salah pengucapan.²⁶

Para penulis menyarankan mengulang hafalan dengan metode pengucapan ini. Pengulangan ini biasanya tidak hanya dilakukan sekali atau dua kali, tetapi puluhan kali, bahkan terkadang sampai seakan-akan mulut bisa bergerak sendiri melafalkan hafalan Al-Qur'an tanpa disertai konsentrasi otak. Mereka juga mengatakan, kalau kita sudah bisa melakukan hal tersebut, berarti sudah bisa dikatakan benar-benar hafal. Kondisi ini sebagaimana yang terjadi ketika kita melafalkan Surat Al-Fatihah. Dalam kondisi apapun, mulut kita bisa melafalkan surat tersebut tanpa berkonsentrasi.²⁷

Jadi, fungsi dari strategi mengulang dengan mengucapkan secara jahr atau keras yaitu agar orang lain dapat mendengar hafalan kita dan jika ada hafalan kita yang salah baik dari segi *makhraj* dan *tajwidnya*, maka mereka dapat membenarkan kesalahan kita.

Sedangkan didalam buku lain menurut Abdul Aziz Abdul Rouf, jika dilihat dari segi strateginya, metode *Muraja'ah* ada dua macam:

Pertama, *Muraja'ah* dengan melihat mushaf (bin nazhar). Cara ini tidak memerlukan konsentrasi yang menguras kerja otak. Oleh karena itu kita harus siap membaca sebanyak-banyaknya. Keuntungan muraja'ah seperti ini dapat membuat otak kita merekam letak-letak setiap ayat yang kita baca. Ayat yang ini disebelah kanan halaman. Ayat yang itu terletak

²⁶ Zawawie, *P-M3 Al-Qur'an Pedoman Membaca, Mendengar...*, hal. 100-101

²⁷ *ibid*..., hal. 101

disebelah kiri halaman, sehingga memudahkan dalam mengingat. Selain itu, juga bermanfaat untuk membentuk keluwesan lidah dalam membaca, sehingga terbentuk suatu kemampuan spontanitas pengucapan.

Kedua, *Muraja'ah* dengan tanpa melihat mushaf (bil ghaib). Cara ini cukup menguras kerja otak, sehingga cepat lelah. Oleh karena itu, wajar jika hanya dapat dilakukan sepekan sekali atau tiap hari dengan jumlah juz yang sedikit. Dapat dilakukan dengan membaca sendiri didalam dan diluar shalat, atau bersama dengan teman.²⁸

Jadi, keuntungan muraja'ah bil ghoib ini bagi calon hafidz/hafidzah yaitu dapat melatih daya ingat, melatih keselarasan antara otak atau pikiran dengan lisan atau yang diucapkan. Mengulang atau *Muraja'ah* materi yang sudah dihafal ini biasanya agak lama juga, walaupun kadang-kadang harus menghafal lagi materi-materi ini tetapi tidak sesulit menghafal materi baru.²⁹

Disamping itu, fungsi dari mengulang-ulang hafalan yang sudah disetorkan kepada ustadz/ustadzah adalah untuk menguatkan hafalan itu sendiri dalam hati penghafal, karena semakin sering dan banyak penghafal mengulang hafalan, maka semakin kuat hafalan-hafalan para penghafal. Mengulang atau membaca hafalan didepan orang lain ataupun ustadz, akan meninggalkan bekas hafalan dalam hati yang jauh lebih baik

²⁸ Abdul Aziz Abdur Ra'uf Al-Hafidz, *Anda Pun Bisa Menjadi Hafidz Al-Qur'an*, (Jakarta: Markas Al-Qur'an, 2009), hal. 125-127

²⁹ Zen, *Tata Cara/Problematika Menghafal Al-Qur'an...*, hal. 250

melebihi membaca atau mengulang hafalan sendirian lima kali lipat bahkan lebih.³⁰

Mengulang-ngulang hafalan ini sebaiknya dilakukan setelah mengoreksi hafalan (tambahan) dan setelah membacanya didepan orang lain sehingga tidak ada kesalahan yang tidak diketahui yang akhirnya menyulitkan diri sendiri, Karena kesalahan yang terjadi sejak awal pertama kali menghafal (kesalahan latta) akan sulit untuk dirubah pada tahap selanjutnya karena sudah melekat dan menjadi bawaan, maka sejak awal pula hal ini harus dihindari yaitu dengan teliti ketika menghafal ataupun pada saat mengoreksi hafalan.

Mengulang-ulang hafalan bisa dilakukan sendiri dan bisa juga dengan orang lain. Mengulang-ulang hafalan mempunyai fungsi sebagai proses pembiasaan bagi indera yang lain yaitu lisan/ bibir dan telinga. Fungsi yang paling besar dari mengulang-ulang hafalan adalah untuk menguatkan hafalan itu sendiri dalam hati, karena semakin sering mengulang hafalan maka semakin kuat hafalan tersebut.

Ada banyak cara yang bisa dilakukan dalam mengulang-ulang hafalan yang telah dikumpulkan dalam hati, namun disini cukup kami sampaikan sebagai contoh karena setiap orang nantinya akan menemukan hal-hal berbeda dan sesuatu yang lebih cocok untuk diri masing-masing.

³⁰ Mahbub Junaidi Al-Hafidz, *Menghafal Al-Qur'an itu Mudah*, (Lamongan: CV Angkasa, 2006), hal. 146

a) Mengulang hafalan baru

Mengulang-ulang hafalan baru sebagian sudah kami sebutkan diatas yaitu mengulang dengan berpindah tempat atau merubah posisi duduk ketika baru selesai menambah hafalan tersebut, kemudian yang bisa kita lakukan adalah:

- 1) Mengulang setelah shalat.
- 2) Mengulang sekali atau beberapa kali setelah bangun tidur.
- 3) Membacanya ketika melaksanakan shalat malam.

b) Mengulang hafalan yang lama

Mengulang hafalan lama ini bersifat fleksibel karena dengan berjalan kemana saja atau melakukan pekerjaan apa saja bisa melakukannya, pergi sekolah, pergi ke masjid, berangkat kemana saja hal ini bisa dilakukan dan ini akan lebih enak serta enjoy untuk dilakukan karena pikiran sedikit santai dan mereka akan bisa menikmatinya apabila hafalannya benar-benar sudah lancar tentunya setelah proses awalnya (waktu menghafal tambahan) bagus dan benar (lancar).³¹

Secara garis besar, menambah hafalan lebih mudah daripada menjaganya karena orang yang menghafal terdorong semangatnya untuk bisa, sedangkan menjaga atau mengulang hafalan selalu bersamaan dengan sifat malas. Solusinya, para calon hafidz/hafidzah harus membuat jadwal khusus secara harian untuk mengulang

³¹ Junaidi, *Menghafal Al-Quran itu muda...*, hal. 145-146

hafalannya. Hal ini memerlukan kesabaran dan ketelatenan. Berkaitan dengan rutinitas ini, Ja'far Shadiq membuat sebuah ibarat,

*Hati ibarat debu (tanah), ilmu adalah tanamannya, dan mengingat adalah airnya. Maka, kalau debu terputus dari air, tanaman akan kering.*³²

Maksudnya hati, ilmu, dan mengingat itu saling berkaitan dan mempengaruhi. Misalnya, jika hati tidak digunakan untuk mengingat-ingat(memuraja'ah) ilmu hal yang pernah diajarkan, maka ilmu itu akan mudah terlupakan atau bahkan hilang.

Didalam buku lain dijelaskan bahwa muraja'ah bergantung pada banyaknya hafalan dan bagus tidaknya hafalan yang dimiliki seseorang. Orang yang mempunyai hafalan bagus, dapat mengulang sebanyak seperdelapan dari hafalannya sekali waktu dan tidak boleh melebihi itu. Bagi orang yang hafalannya lemah cukup dengan mengulang satu halaman saja hingga benar-benar bagus. Setelah itu, barulah ia boleh pindah kehalaman-halaman berikutnya. Kemudian, apabila ingin mengulang dihadapan ustadznya harus benar-benar bagus hafalannya dulu (tanpa ada sedikitpun kesalahan).

Bagi seorang ustadz, jangan sekali-kali mengizinkan siswa mengulang dihadapannya kecuali dengan tidak ada sedikitpun kesalahan. Namun, ada satu jalan yang harus ditempuh oleh mereka yang ingin baik hafalannya, yaitu bagi mereka yang mempunyai hafalan 5 juz maka minimal ia harus me-muraja'ah didepan gurunya

³² Zawawie, *P-M3 Al-Qur'an Pedoman Membaca, Mendengar...*, hal. 104

sebanyak setengah juz perhari. Apabila seorang mempunyai hafalan sebanyak 5 juz sampai 10 juz, minimal ia harus mengulangi hafalannya sebanyak satu juz perhari, dan apabila seseorang mempunyai hafalan lebih dari sepuluh juz maka minimal ia harus mengulangi sebanyak dua juz perhari. Pengulangan ini tidak berarti ia tidak menambah hafalan baru lagi. Bahkan ia masih harus secara terus menerus menambah hafalannya sesuai dengan kadar kemampuannya.

Apabila seorang penghafal mempunyai waktu kosong maka di samping mengulangi seperti yang diatas, ia sebaiknya berusaha untuk membaca dihadapan ustadznya sebagian pelajaran (hafalan) yang lama, disambung dengan hafalan yang baru.³³

Didalam buku pedoman membaca dan mendengar dan menghafal Al-Qur'an karangan Mukhlisoh Zawawi dijelaskan bahwa:

*Hafal Al-Qur'an merupakan anugerah agung yang harus disyukuri, supaya anugerah ini tidak dicabut oleh Allah, termasuk salah satu cara mensyukurinya adalah dengan menjaga hafalan tersebut.*³⁴

Oleh karena itu, jika sudah hafal Al-Qur'an kita harus mensyukuri dan selalu menjaganya dengan memuraja'ah (mengulang-ulang) hafalan supaya jangan sampai lupa atau bahkan hilang. Karena, bisa hafal Al-Qur'an adalah kenikmatan yang luar biasa. Jangan sampai kita sekali-kali mengabaikan atau tidak memeliharanya dengan

³³ M. Taqiyul Islam, *Cara Mudah Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 1998), hal. 33-35

³⁴ Zawawie, *P-M3 Al-Qur'an Pedoman Membaca, Mendengar ...*, hal. 117

baik, karena hafalan itu bisa hilang dan kenikmatan itu bisa dicabut oleh Allah.

Berikut ini kami uraikan beberapa metode mengulang hafalan Al-Qur'an yang sangat berguna bagi para huffadz :

a. Mengulang sendiri

Metode mengulang sendiri paling banyak dilakukan karena masing-masing *Huffadz* bisa memilih yang paling sesuai untuk dirinya tanpa harus menyesuaikan diri dengan orang lain. Metode ini bisa dilakukan dalam beberapa model:

1) Tasdis Al-Qur'an

Yaitu mengulang hafalan Al-Qur'an dengan menghatamkannya dalam waktu enam hari. Setiap hari mengulang 5 juz hafalan. Metode ini adalah metode yang paling baik, karena dalam waktu sebulan bisa menghatamkan Al-Qur'an sebanyak 5 kali. Karena itulah tidak berlebihan jika sebagian ulama berkata:

Barang siapa yang membiasakan dirinya mengulang hafalan Al-Qur'an 5 juz setiap hari, pasti ia tidak akan lupa.

2) Tasbi' Al-Qur'an

Metode ini sangat terkenal dikalangan para ulama salaf dan paling banyak diberlakukan di pondok-pondok Tahfidz Al-Qur'an, terutama bagi para Haffidz yang baru selesai menghatamkan hafalannya. Metode ini dilakukan dengan membagi Al-Qur'an menjadi 7 bagian. Lalu, mengulang tiap-

tiap bagian setiap hari sehingga dalam waktu satu minggu Al-Qur'an bisa dihatamkan secara keseluruhan. Dengan demikian dalam waktu satu bulan Huffazh bisa mengkhataamkan Al-Qur'an sebanyak 4 kali. Sebagaimana telah disebutkan diawal, Tasbi' Al-Qur'an ini merupakan *rutinitas* yang banyak dipraktikkan oleh para sahabat dan Nabi Muhammad SAW.

3) Mengkhataamkan Al-Qur'an dalam waktu sepuluh hari

Yaitu dengan mengulang hafalan 3 juz per hari. Berarti dalam satu bulan Huffazh bisa mencapai 3 kali khatam dan dalam satu tahun sebanyak 36 khatam.

4) Pengkhususan dan pengulangan

Yaitu dengan mengulang tiga juz dari Al-Qur'an setiap hari dan hal ini diulang-ulang selama satu minggu berturut-turut. Pada minggu berikutnya diteruskan mengulang hafalan tiga juz setelahnya. Sebagaimana pada minggu pertama, tiga juz ini pun diulang selama satu minggu, dan seterusnya. Berarti, dalam sepuluh minggu Huffazh telah berhasil mengkhataamkan Al-Qur'an sebanyak 7 kali.

5) Mengkhataamkan Al-Qur'an sekali dalam satu bulan

Dengan mengulang hafalan Al-Qur'an satu hari satu juz sehingga dalam satu bulan bisa tercapai satu kali khatam. Ini merupakan batas minimal bagi Huffazh dalam menjaga hafalannya. Jangan sampai dalam satu hari kurang dari satu juz

karena dikhawatirkan akan berakibat fatal, yaitu lupa pada hafalannya.

b. Mengulang dalam shalat

Metode ini sangat dianjurkan, karena selain bisa mengulang hafalan juga mendapat pahala ibadah shalat. Kebanyakan para ulama menjadikan shalat witir, shalat qiyamullail, atau shalat tahajud untuk mengulang hafalan Al-Qur'an mereka. Terlebih pada bulan Ramadhan, banyak sekali para *Huffadz* yang memanfaatkan shalat Tarawih sebagai media untuk mengulang hafalan Al-Qur'an mereka.

c. Mengulang dengan alat bantu

Metode ini bisa dilakukan diaman saja, di rumah, di dalam mobil, bahkan di kantor. Caranya adalah dengan mengikuti bacaan CD Al-Qur'an atau kaset yang di dalamnya telah terekam bacaan Al-Qur'an oleh para *Qurra'* yang handal. Cara ini sangat membantu, terutama bagi *Huffadz* yang sibuk, karena bisa memanfaatkan waktu disela-sela kesibukkan tanpa harus menentukan waktu khusus untuk mengulang hafalannya.

d. Mengulang dengan rekan *Huffadz*

Sebelum mengulang dengan metode ini, *Huffadz* harus memilih teman yang juga hafal Al-Qur'an. Lalu, membuat kesepakatan waktu, surat, dan metode pengulangan yang disepakati, seperti saling bergantian menghafal tiap halaman atau

tiap surat. Cara ini sangat membantu, sebab terkadang kalau mengulang sendiri terdapat kesalahan yang tidak disadari. Akan berbeda jika melibatkan partner, kesalahan-kesalahan yang terjadi akan mudah diketahui dan diperbaiki.³⁵

Ada satu hal yang sangat membantu seseorang dalam menghafalkan Al-Qur'an yaitu dengan memahami ayat-ayat yang akan dihafalkan dan mengetahui hubungan dari satu ayat dengan ayat lainnya. Gunakanlah kitab tafsir untuk mendapatkan pemahaman ayat yang sempurna. Yaitu dengan cara membaca ayat-ayat tersebut dengan penuh konsentrasi dan lakukan berulang ulang.

Walau demikian, penghafal tidak boleh hanya mengandalkan pemahamannya saja tanpa disertai pengulangan yang banyak dan terus menerus, karena hal inilah yang paling pokok dalam menjaga hafalan Al-Qur'an.

Lidah yang banyak mengulang sehingga lancar membaca ayat-ayat yang dihafal, akan mudah mengingat hafalan walau ia sedang tidak konsentrasi terhadap maknanya. Sedangkan orang yang hanya mengandalkan pemahaman saja, akan banyak lupa dan mudah terputus bacaannya dengan sekedar pecah konsentrasinya.

³⁵ Zawawie, *P-M3 Al-Qur'an Pedoman Membaca, Mendengar...*, hal. 117-120

Hal ini sering terjadi, khususnya ketika membaca ayat-ayat yang panjang.³⁶

Dengan demikian, bagi para penghafal Al-Qur'an selain kita harus memahami ayat-ayat yang akan dihafalkan dan mengetahui hubungan dari satu ayat dengan ayat lainnya, kita juga harus melakukan pengulangan hafalan ayat-ayat tersebut agar hafalan kita tetap terjaga dengan baik dan benar. Selain itu kita juga harus mempelajari asbabunnuzul dan makhraj tajwidnya Al-Qur'an supaya kita mengetahui dan mendapatkan manfaat dari hal tersebut.

Pemeliharaan Al-Qur'an ini diibaratkan seorang yang berburu di hutan rimba yang banyak buruannya. Pemburu lebih senang menembak binatang buruannya daripada menjaga binatang hasil buruannya. Hasil buruan yang sudah ditaruh belakang itu akan lepas apabila tidak diikat kuat-kuat. Begitu pula halnya orang yang menghafal Al-Qur'an, mereka lebih senang menghafal materi baru dari pada mengulang-ulang materi yang sudah dihafal. Sedangkan kunci keberhasilan menghafal Al-Qur'an adalah mengulang-ulang hafalan yang telah dihafalnya yang disebut *Muraja'ah*.³⁷

3. Prinsip Muraja'ah

Muraja'ah atau mengulang-ulang hafalan baik hafalan baru atau lama adalah hal yang terpenting dalam menghafal Al-Qur'an. Tidak mungkin bisa menghafal Al-Qur'an tanpa melakukan muraja'ah.

³⁶ Syaikh Abdur Rahman bin Abdul Kholik, *Kaidah Emas Menghafal Al-Qur'an*, (Bandung: Asy Syaamil Press & Grafika, 2000), hal. 19-20

³⁷ Zen, *Tata Cara/Problematika Menghafal Al-Qur'an...*, hal. 246

Kegiatan mengulang hafalan sangat menjaga hafalan dari hilang dan lepas. Mengulang ada dua bentuk:

- 1) Mengulang dengan cara membatin secara rahasia.
- 2) Mengulang-ulang dengan suara keras.³⁸

Mengulang dengan cara membatin secara rahasia yakni saat mengulang hafalan dengan membatin tanpa ada suara dan dilakukan didalam hati dan fikiran saja. Sedangkan mengulang-ulang dengan suara keras yakni agar yang menyemak kita mendengar dengan jelas dan mengetahui hafalan kita apakah sudah benar atau masih ada yang salah dari segi makhraj dan tajwidnya.

Manusia adalah makhluk yang bersifat lupa, baik disebabkan kurangnya perhatian atas hafalannya ataupun karena kurang dalam muraja'ah (mengulang), atau karena alasan terlalu banyaknya aktivitas yang menguras tenaga dan pikiran. Namun, Al-Qur'an adalah amanat dan anugerah yang harus dijaga. Kewajiban menjaga hafalan ini telah disampaikan dalam firman Allah.

...وَقَدْ آتَيْنَاكَ مِنْ لَدُنَّا ذِكْرًا ﴿٩٩﴾ مَنْ أَعْرَضَ عَنْهُ فَإِنَّهُ يَحْمِلُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وِزْرًا ﴿١٠٠﴾

...Sesungguhnya telah Kami berikan kepadamu dari sisi Kami suatu peringatan (Al-Qur'an). Barang siapa yang berpaling daripada Al-Qur'an maka sesungguhnya ia akan memikul dosa yang besar di hari kiamat. (QS. Thaha[20]: 99-100).³⁹

Dari surat di atas sangat jelas bahwa bagi seseorang yang telah hafal Al-Qur'an yang telah sengaja atau tidak melupakan atau

³⁸ Ibid..., hal. 62

³⁹ Zawawie, P-M3 Al-Qur'an Pedoman Membaca, Mendengar..., hal.113

menghilangkan hafalannya dan tidak ada usaha untuk menjaga dan memelihara hafalannya, maka di hari kiamat ia akan mendapatkan balasannya dari Allah yakni memikul dosa besar yang akan ditanggung oleh penghafal Al-Qur'an itu. Oleh sebab itu, para penghafal Al-Qur'an harus selalu mengulang-ulang atau memuraja'ah hafalannya guna menjaga hafalannya agar tetap terjaga dengan baik dan benar dari segi makhraj dan tajwidnya, dan terhindar dari dosa yang amat besar di hari kiamat kelak.

B. MENGHAFAAL AL-QUR'AN

1. Pengertian Menghafal Al-Qur'an

Tahfidz Al-Qur'an terdiri dari dua kata yakni tahfidz dan Al-Qur'an yang berarti menghafalkan. Tahfidz atau menghafalkan Al-Qur'an merupakan suatu amal perbuatan yang sangat mulia dan terpuji. Karena, orang yang menghafalkan ayat-ayat suci Al-Qur'an merupakan salah satu hamba yang ahlullah di muka bumi ini. Dengan demikian, pengertian tahfidz yaitu menghafalkan materi baru yang belum pernah dihafal.

Kegiatan menghafal Al-Quran merupakan sebuah proses mengingat seluruh materi ayat (rincian bagian-bagiannya, seperti *fonetik, waqaf*, dan lainnya) harus dihafal dan diingat secara sempurna.⁴⁰

Menghafalkan Al-Qur'an bukanlah hal yang impossible atau mustahil dan merupakan ibadah yang sangat dianjurkan. Bagi orang islam

⁴⁰ Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Diva Press, 2012), hal. 15

yang ingin melakukannya, Allah telah memberi garansi akan mudahnya Al-Qur'an untuk menghafalkan. Dorongan untuk menghafal Al-Qur'an sendiri dijelaskan dalam Al-Qur'an dan hadits. Allah SWT berfirman:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ﴿١٧﴾

*Dan sesungguhnya, telah kami mudahkan Al-Qur'an untuk peringatan maka adakah orang yang mengambil pelajaran? (Q.S Al Qamar ayat 17)*⁴¹

Setiap santri atau murid yang menghafalkan Al-Qur'an wajib menyetorkan hafalannya kepada guru, pengurus atau kyai. Hal ini bertujuan agar bisa diketahui letak kesalahan ayat-ayat yang dihafalkan. Dengan menyemakkan kepada guru, maka kesalahan tersebut dapat diperbaiki. Sesungguhnya menyetorkan hafalan kepada guru yang tahfidz merupakan kaidah baku yang sudah ada sejak zaman Rasulullah SAW. Dengan demikian, menghafal Al-Qur'an kepada seseorang guru yang ahli dan faham mengenai Al-Qur'an sangat diperlukan bagi calon penghafal supaya bisa menghafal Al-Qur'an dengan baik dan benar. Berguru kepada ahlinya juga dilakukan oleh Rasulullah SAW. Beliau berguru langsung kepada malaikat jibril As, dan beliau mengulanginya pada waktu bulan Ramadhan sampai dua kali khatam 30 juz.⁴²

Menghafalkan Al-Qur'an berbeda dengan menghafalkan hadits atau sya'ir, karena Al-Qur'an lebih cepat terlupakan dari ingatan. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

⁴¹ Zawawie, *P-M3 Al-Qur'an Pedoman Membaca, Mendengar...*, hal. 71

⁴² Zawawie, *P-M3 Al-Qur'an Pedoman Membaca, Mendengar...*, hal. 80

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَهَوَّاشٌ تَقُلَّتَا مِنَ الْإِبِلِ فِي عُقْلَيْهَا (متفق عليه)

Demi yang diriku berada ditanganNya, sungguh Al-Qur'an itu lebih cepat hilangnya dari pada seekor unta dari tali ikatannya. (Muttafaqun 'alaih)

Hadits diatas menjelaskan bahwasanya, apabila Al-Qur'an yang dihafalkan tidak diberi perhatian yang optimal terhadap ayat yang telah dihafalkan, maka menurunlah daya ingatan kita, untuk itu diperlukan pemantauan dan kerja keras yang terus-menerus.⁴³

2. Metode Menghafal Al-Qur'an

Sebenarnya banyak sekali metode khusus dalam menghafal Al-Qur'an. Namun, dalam buku ini penulis hanya akan menguraikan beberapa metode yang paling banyak dilakukan dan berhasil mencetak huffadz. Oleh karena itu, para pencinta Al-Qur'an yang ingin menghafalkan bisa memilih metode mana yang paling cocok untuk dirinya. Atau, bisa juga menggabungkan antara satu metode dengan lainnya sehingga akan lebih memperkuat hafalan yang telah dicapai. Berikut ini uraian metode-metode tersebut:

1. Menghafal sendiri

Berikut ini beberapa tahapan yang harus dilalui dalam metode menghafal sendiri.

- a. Memilih mushaf Al-Qur'an yang ukurannya sudah disesuaikan dengan kesukaan. Meskipun demikian, sangat dianjurkan

⁴³ Abdur Rahman bin Abdul Kholik, *Kaidah Emas Menghafal Al-Qur'an*, (Bandung: Asy Syamil Press & Grafika, 2000), hal. 25-26

menggunakan mushaf huffadz, yaitu mushaf yang diawali dengan awal ayat dan diakhiri pula dengan akhir ayat. Dianjurkan pula agar tidak menggunakan mushaf yang terlalu kecil karena akan sulit direkam oleh akal. Selain itu, diupayakan untuk tidak berganti-ganti mushaf saat menghafal agar memudahkan calon huffadz dalam mengingat posisi ayat yang sudah dihafalkan.

- b. Melakukan persiapan menghafal, meliputi persiapan diri (menata niat dan menyiapkan semangat bahwa pahala amal yang akan dilakukan sangat besar), berwudhu dan bersuci dengan sempurna, serta memilih tempat yang nyaman untuk berkonsentrasi, seperti di masjid dengan menghadap kiblat.
- c. Melakukan pemanasan dengan membaca beberapa ayat Al-Qur'an sebagai pancingan agar jiwa lebih tenang dan lebih siap menghafal. Akan tetapi, pemanasan ini jangan sampai terlalu lama karena malah akan menguras waktu dan ketika mulai menghafal sudah dalam keadaan lelah.
- d. Memulai langkah awal dalam hafalan, yaitu mengamati secara jeli dan teliti ayat-ayat yang akan dihafalkan sehingga ayat-ayat tersebut terekam dalam hati.
- e. Memulai langkah kedua dalam hafalan, yaitu mulai membaca secara *binnazhar* (melihat) ayat-ayat yang akan dihafalkan dengan bacaan tartil dan pelan. Bacaan ini diulang sebanyak lima sampai

tujuh kali atau lebih banyak, bahkan sebagian calon huffadz ada yang mengulang sampai 50 kali.

- f. Memulai langkah ketiga dalam hafalan, yaitu memejamkan mata sambil melafalkan ayat yang sedang dihafalkan. Langkah ini juga diulang berkali-kali sampai benar-benar yakin sudah hafal dengan sempurna.
- g. Langkah terakhir adalah *tarabbuth* atau menyambung, yaitu menyambung secara langsung ayat-ayat yang telah dilafalkan sambil memejamkan mata.⁴⁴

2. Menghafal berpasangan

Menghafal berpasangan dilakukan oleh dua orang huffadz secara bersama-sama. Hafalan dimulai setelah mereka menyepakati ayat-ayat yang akan dihafalkan. Langkah-langkah yang ditempuh dalam metode ini adalah sebagai berikut

- a. Memilih kawan menghafal yang cocok dan menentukan surat serta waktu yang telah disepakati bersama.
- b. Saling membuka mushaf Al-Qur'an pada bagian ayat yang akan dihafalkan, lalu salah satu dari keduanya membaca ayat tersebut, sedangkan yang lain mendengarkan dengan serius dan berusaha merekam bacaan di dalam otaknya. Setelah selesai, kawan yang tadinya mendengarkan ganti membaca mushaf yang dipegangnya, sementara yang lain mendengar dengan sungguh-sungguh. Setelah

⁴⁴ Zawawie, *P-M3 Al-Qur'an Pedoman Membaca, Mendengar...*, hal. 108

itu, yang jadi pendengar mengulang ayat tersebut tanpa melihat. Kemudian kawan yang satunya juga melakukan hal yang sama. Proses ini diulang beberapa kali sampai keduanya yakin telah berhasil menghafal ayat tersebut.

- c. Dilanjutkan dengan praktik *tarabbuth*, yaitu menyambung ayat-ayat yang telah berhasil dihafalkan.
- d. Terakhir, saling menguji hafalan di antara keduanya.⁴⁵

3. Menghafal dengan bantuan Al-Qur'an digital

Menghafal Al-Qur'an dapat kita lakukan dengan menggunakan pocket Al-Qur'an atau Al-Qur'an digital yang telah dirancang secara khusus. Kita bisa memilih ayat yang kita kehendaki dan mendengarkannya secara berulang-ulang. Lalu, berusaha mengikutinya sampai benar-benar hafal kemudian baru berpindah pada ayat seterusnya. Setelah benar-benar yakin hafal, kita mencoba mengulangnya sendiri tanpa bantuan Al-Qur'an digital.⁴⁶

4. Menghafal dengan alat perekam

Metode ini diawali dengan merekam suara kita sendiri yang sedang membaca beberapa ayat yang kita kehendaki. Selanjutnya, kita aktifkan alat tersebut dan berusaha mengikuti bacaan-bacaan dalam rekaman tersebut sampai benar-benar hafal. Setelah itu, kita mencoba mengulang hafalan tanpa bantuan alat perekam.

⁴⁵ Zawawie, *P-M3 Al-Qur'an Pedoman Membaca, Mendengar...*, hal. 80

⁴⁶ *Ibid.*, hal. 109

Menghafal dengan metode merekam juga dapat diterapkan pada anak kecil yang belum bisa membaca dan menulis dengan baik. Langkah-langkah yang kita lakukan hampir sama ketika kita sendiri yang menghafal. Efektivitas dan keberhasilan metode ini sudah banyak dibuktikan dengan hasil yang sangat menggembirakan. Berikut ini tahapan-tahapan yang kita lalui ketika menerapkannya pada anak kecil.

- a. Menyiapkan alat perekam dan menghadirkan anak yang akan kita ajari menghafal.
- b. Memilih surat atau ayat yang akan kita ajarkan.
- c. Membaca ayat tersebut dengan bacaan tartil, lalu menyuruh si anak mengikuti bacaan yang kita baca. Pada saat bersamaan, alat perekam telah kita siapkan untuk merekam bacaan kita bersama si anak.
- d. Setelah selesai, beri tahu si anak cara mengaktifkan alat perekam. Lalu, suruh ia menghafal ayat tersebut dengan mengikuti rekaman yang telah kita siapkan sebelumnya sampai benar-benar hafal. Sebaiknya, kita memberikan batas waktu menghafal kepada si anak. Misalnya, kalau kita membuat rekaman di pagi hari, sorenya ia harus sudah siap kita uji. Atau, kita sesuaikan dengan kondisi yang cocok untuk si anak.⁴⁷

⁴⁷ Zawawie, *P-M3 Al-Qur'an Pedoman Membaca, Mendengar...*, hal. 110

5. Metode menghafal dengan menulis

Metode ini banyak dilakukan di pondok pesantren yang mendidik calon-calon huffadz yang masih kecil, tetapi sudah bisa membaca dan menulis dengan benar. Tahapan-tahapan dalam metode ini adalah sebagai berikut.

- 1) Guru huffadz menuliskan beberapa ayat di papan tulis, lalu menyuruh anak didiknya menulis dengan benar ayat tersebut.
- 2) Setelah itu, guru mengoreksi satu per satu tulisan anak didiknya.
- 3) Kemudian, guru membacakan dengan tartil tulisan di papan tulis dan menyuruh anak didiknya mengikuti dan mengulangnya bersama-sama.
- 4) Dilanjutkan dengan langkah menghafal. Guru menghapus tulisan di papan tulis dan menyuruh masing-masing anak didik mencoba menghafal dengan melihat tulisan yang ada di buku mereka.
- 5) Selanjutnya, masing-masing anak didik disuruh menutup buku mereka dan menghafal dengan tanpa melihat sampai benar-benar hafal.
- 6) Langkah terakhir, masing-masing anak didik disuruh menulis lagi ayat yang telah mereka hafalkan dalam buku mereka dengan tanpa melihat tulisan mereka yang pertama, kemudian guru mengecek hasil tulisan tersebut. Jika tidak ditemukan kesalahan, baru anak didik dianggap lulus dalam hafalannya.⁴⁸

⁴⁸ Zawawie, *P-M3 Al-Qur'an Pedoman Membaca, Mendengar...*, hal. 110

Satu hal yang membantu seseorang dalam menghafal Al-Qur'an adalah memahami ayat-ayat yang akan dihafal, dan mengetahui hubungan maksud satu ayat dengan yang lainnya. Gunakanlah kitab tafsir untuk melakukan langkah diatas, untuk mendapatkan pemahaman ayat secara sempurna. Setelah itu bacalah ayat-ayat itu dengan penuh konsentrasi dan berulang-ulang.

Namun walaupun demikian, penghafal Al-Qur'an tidak boleh hanya mengandalkan pemahamannya, tanpa ditopang dengan pengulangan yang banyak dan terus menerus, karena hal ini yang paling pokok dalam menghafalkan Al-Qur'an.

Lidah yang sudah terbiasa banyak mengulang bacaan ayat-ayat yang dihafal, akan mudah mengingat hafalan walaupun ia sedang tidak konsentrasi terhadap maknanya. Sedangkan orang yang hanya mengandalkan pemahaman saja, akan banyak lupa dan mudah terputus bacaannya saat tidak konsentrasi. Hal ini sering terjadi, khususnya ketika membaca ayat-ayat yang panjang.⁴⁹

Jadi bagi penghafal Al-Qur'an bukan hanya memahami ayatnya saja, melainkan memahami arti atau makna, *asbabunnuzul* dan *makhraj tajwidnya* itu jauh lebih penting dan banyak manfaatnya bagi penghafal Al-Qur'an khususnya.

⁴⁹ Rahman bin Abdul Kholik, *kaidah Emas Menghafal...*, hal. 19-20

3. Do'a Menghafal Al-Qur'an

Do'a adalah bagian yang tidak bisa dipisahkan dari calon huffadz. Sudah seharusnya doa menjadi bagian rutin yang senantiasa di panjatkan kepada Allah untuk menunjang keberhasilannya dalam menghafal Al-Qur'an. Sebenarnya, doa untuk penghafal Al-Qur'an sangat banyak dan bermacam-macam modelnya. Akan tetapi, di sini penulis pilihkan do'a *ma'sur* yang diriwayatkan oleh Turmudzi dan Hakim dari Sayyidina Ali bin Abi Thalib, yaitu doa yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw untuk menghafal Al-Qur'an. Selain itu, doa ini dapat dipanjatkan untuk kelancaran semua hafalan selain Al-Qur'an.

اَللّٰهُمَّ ارْحَمْنِيْ بِتَرْكِ الْمَعَاصِيْ اَبَدًا مَا اُبْقَيْتَنِيْ, وارْحَمْنِيْ اَنْ اَتَكَلَّفَ مَا لَا يَغْنِيْنِيْ, وارْزُقْنِيْ
حَسَنَ النَّظَرِ فَيَمَّا يُرْضِيْكَ عَنِّيْ. اَللّٰهُمَّ بَدِّعِ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ ذَا الْجَلَالِ وَالْاِكْرَامِ وَالْعِزَّةَ الَّتِي لَا
تُرَامُ, اَسْأَلُكَ يَا اَللهُ يَا رَحْمٰنُ بِجَلَالِكَ وَنُورِ وَجْهِكَ اَنْ تُنَلِّمَ قَلْبِيْ حِفْظَ كِتَابِكَ كَمَا عَلَّمْتَنِيْ,
وارْزُقْنِيْ اَنْ اَتْلُوْهُ عَلٰى النَّحْوِ الَّذِيْ يُرْضِيْكَ عَنِّيْ. اَللّٰهُمَّ بَدِّعِ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ ذَا الْجَلَالِ
وَالْاِكْرَامِ وَالْعِزَّةَ الَّتِي لَا تُرَامُ, اَسْأَلُكَ يَا اَللهُ يَا رَحْمٰنُ بِجَلَالِكَ وَنُورِ وَجْهِكَ اَنْ تُنَوِّرَ كِتَابَكَ
بَصَرِيْ, وَاَنْتَظِيْقَ بِهِ لِسَانِيْ وَاَنْ تُفَرِّجَ بِهِ عَنْ قَلْبِيْ, وَاَنْ تَشْرَحَ بِهِ صَدْرِيْ وَاَنْ تَغْسِلَ بِهِ بَدْنِيْ,
فَاِنَّهُ لَا يَغْنِيْنِيْ عَلٰى الْحَقِّ غَيْرُكَ, وَلَا يُؤْتِيْهِ اِلَّا اَنْتَ, وَلَا حَوْلًا وَلَا قُوَّةَ اِلَّا بِاللّٰهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيْمِ

Ya Allah karuniakanlah kasih sayang-Mu kepadaku agar aku bisa meninggalkan kemaksiatan selama aku masih hidup, kasihanilah aku sehingga tidak Engkau bebankan perkara yang tidak berguna untukku, berikanlah kepadaku anugerah-Mu pandangan yang baik atas perkara yang Engkau ridho atas diriku. Wahai Tuhan pencipta langit dan bumi, yang Maha Agung dan Mulia serta luhur tanpa cela, aku memohon Kepada-Mu wahai Allah, Dzat yang Maha Kasih, dengan keagungan-Mu dan cahaya dzat-Mu, tetapkanlah hatiku untuk menghafal kitab-Mu sebagaimana yang telah Engkau ajarkan kepadaku, berikan anugerah-Mu sehingga aku bisa membacanya sesuai cara yang Engkau ridhoi

dariku. Wahai Tuhan pencipta langit dan bumi, yang Maha Agung dan Mulia serta Luhur tanpa cela, aku memohon kepada-Mu wahai Allah, Dzat yang Maha Kasih, dengan keagungan-Mu dan cahaya dzat-Mu, terangilah pandanganku dengan kitab-Mu. Sesungguhnya tidak ada yang bisa memberi pertolongan kepadaku atas kebenaran kecuali Engkau, tidak ada yang mendatangkannya kecuali Engkau, dan tidak ada yang mampu menghindar dari segala kemaksiatan dan kuat melakukan ibadah kecuali dengan bantuan Allah yang Maha Tinggi dan Agung.

Doa tersebut adalah potongan hadist panjang yang diajarkan oleh Rasulullah saw kepada Ali bin Abi Thalib, dimana Nabi menyarankan Agar Ali melaksanakan shalat malam empat rakaat pada malam Jumat, yang dilakukan pada sepertiga malam yang akhir, atau pertengahan malam, atau pada permulaan malam. Adapun Surat yang dibaca setelah Surat Al-Fatihah adalah Surat Yasin pada rakaat pertama, Surat Ad-Dukhan pada rakaat kedua, Surat As-Sajdah pada rakaat ketiga, dan Surat Tabarak pada rakaat keempat. Setelah salam, lalu membaca doa diatas. Sebaiknya, pembacaan doa diulang 5 sampai 7 kali dan dijalankan secara rutin.⁵⁰

Doa diatas adalah doa yang diajarkan oleh Rasulullah kepada kepada Ali bin Abi Thalib yaitu doa untuk menghafalkan Al-Qur'an. Selain itu, doa ini pun dapat dipanjatkan untuk kelancaran semua hafalan selain Al-Quran. Jadi, saat kita semua ingin melaksanakan hafalan Al-Qur'an ataupun hafalan lain misalnya pelajaran umum disekolah atau apapun itu, kita bisa membaca doa tersebut sebelum melakukan hafalan.

⁵⁰ Zawawie, *P-M3 Al-Qur'an Pedoman Membaca, Mendengar...*, hal. 111-112

C. PESERTA DIDIK

1. Pengertian Peserta Didik

Secara etimologi peserta didik adalah anak didik yang mendapat pengajaran ilmu. Secara terminologi peserta didik adalah anak didik atau individu yang mengalami perubahan, perkembangan sehingga masih memerlukan bimbingan dan arahan dalam membentuk kepribadian serta sebagai bagian dari struktural proses pendidikan. Dengan kata lain peserta didik adalah seorang individu yang tengah mengalami fase perkembangan atau pertumbuhan baik dari segi fisik dan mental maupun fikiran.⁵¹

Sebagai individu yang tengah mengalami fase perkembangan, tentu peserta didik tersebut masih banyak memerlukan bantuan, bimbingan dan arahan untuk menuju kesempurna. Hal ini dapat dicontohkan ketika seorang peserta didik berada pada usia balita seorang selalu banyak mendapatkan bantuan dari orang tua ataupun saudara yang lebih tua. Dengan demikian dapat di simpulkan bahwa peserta didik merupakan barang mentah (raw material) yang harus diolah dan dibentuk sehingga menjadi suatu produk pendidikan.

Berdasarkan hal tersebut secara singkat dapat dikatakan bahwa setiap peserta didik memiliki eksistensi atau kehadiran dalam sebuah lingkungan, seperti halnya sekolah, keluarga, pesantren bahkan dalam lingkungan masyarakat. Dalam proses ini peserta didik akan banyak sekali menerima bantuan yang mungkin tidak disadarinya, sebagai contoh

⁵¹ Abu Ahmadi & Uhbiyanti, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, Cetakan II, 2006), hal. 40

seorang peserta didik mendapatkan buku pelajaran tertentu yang ia beli dari sebuah toko buku. Dapat anda bayangkan betapa banyak hal yang telah dilakukan orang lain dalam proses pembuatan dan pendistribusian buku tersebut, mulai dari pengetikan, penyetakan, hingga penjualan.

Dengan diakuinya keberadaan seseorang peserta didik dalam konteks kehadiran dan keindividuannya, maka tugas dari seorang pendidik adalah memberikan bantuan, arahan dan bimbingan kepada peserta didik menuju kesempurnaan atau kedewasaannya sesuai dengan kedewasaannya. Dalam konteks ini seorang pendidik harus mengetahui ciri-ciri dari peserta didik tersebut.

2. Aspek Kebutuhan Peserta Didik

Adalah suatu kebutuhan yang harus didapatkan oleh peserta didik untuk mendapat kedewasaan ilmu. Kebutuhan peserta didik tersebut wajib dipenuhi atau diberikan oleh pendidik kepada peserta didiknya.

Menurut buku yang ditulis oleh Ramayulis,⁵² ada delapan kebutuhan peserta didik yang harus dipenuhi, yaitu:

a. Kebutuhan Fisik

Fisik seorang peserta didik selalu mengalami pertumbuhan yang cukup pesat. Proses pertumbuhan fisik ini terbagi menjadi tiga tahapan:

- 1) Peserta didik pada usia 0-7 tahun, pada masa ini peserta didik masih mengalami masa kanak-kanak

⁵² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), hal. 83

- 2) Peserta didik pada usia 7-14 tahun, pada usia ini biasanya peserta didik tengah mengalami masa sekolah yang didukung dengan perairan pendidikan formal
- 3) Peserta didik pada usia 14-21 tahun, pada masa ini peserta didik mulai mengalami masa pubertas yang akan membawa kepada kedewasaan.⁵³

Pada masa perkembangan inilah seorang pendidik perlu memperhatikan perubahan dan perkembangan seorang peserta didik. Karena usia ini seorang peserta didik mengalami masa yang penuh dengan pengalaman (terutama masa pubertas) yang secara tidak langsung akan membentuk kepribadian hidupnya dalam lingkungan masyarakat.

b. Kebutuhan Sosial

Secara etimologi sosial adalah suatu lingkungan kehidupan. Pada hakekatnya kata sosial selalu dikaitkan dengan lingkungan yang akan dilampaui oleh seorang peserta didik dalam proses pendidikan.

Secara singkat dapat disimpulkan bahwa kebutuhan sosial adalah digunakan untuk memberi pengakuan pada seorang individu yang ingin diterima eksistensi atau keberadaannya dalam lingkungan masyarakat sesuai dengan keberadaan dirinya itu sendiri.⁵⁴

⁵³ Ahmadi & Uhbiyati, *Ilmu...*, hal. 42

⁵⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan...*, hal. 78

c. Kebutuhan Untuk Mendapat Status

Kebutuhan mendapat status adalah suatu yang dibutuhkan oleh peserta didik untuk mendapatkan tempat dalam suatu lingkungan. Hal ini sangat dibutuhkan oleh peserta didik terutama pada masa pubertas dengan tujuan untuk menumbuhkan sikap kemandirian, identitas serta menumbuhkan rasa kebanggaan diri dalam lingkungan masyarakat.

d. Kebutuhan Mandiri

Kebutuhan mandiri ini pada dasarnya memiliki tujuan utama yaitu untuk menghindarkan sifat pemberontak pada diri peserta didik, serta menghilangkan rasa tidak puas akan kepercayaan dari orang tua atau pendidik, karena ketika seorang peserta didik terlalu mendapat kekangan akan sangat menghambat daya kreatifitas dan kepercayaan diri untuk berkembang.

e. Kebutuhan Untuk Berprestasi

Untuk mendapatkan kebutuhan ini peserta didik harus mampu mendapatkan kebutuhan status (rasa percaya diri) dan kebutuhan mandiri (kemandirian) terlebih dahulu. Karena kedua hal tersebut sangat erat kaitannya dengan kebutuhan berprestasi. kedua hal ini lah yang akan menuntun langkah peserta didik untuk mendapatkan prestasi.

f. Kebutuhan Ingin Disayangi dan Dicintai

Dalam sebuah penelitian membuktikan sikap kasih sayang dari orang tua akan sangat memberikan motivasi kepada peserta didik

untuk mendapatkan prestasi, dibandingkan dengan sikap orang tua yang kaku dan pasif malah akan menghambat proses pertumbuhan dan perkembangan sikap mental peserta didik.

Di dalam agam islam, umat islam meyakini bahwa kasih sayang paling indah adalah kasih sayang dari Allah. Oleh karena itu umat muslim selalu berlomba-lomba untuk mendapatkan kasih sayang dan kenikmatan dari Allah. Sehingga manusia tersebut mendapat jaminan hidup yang baik. Hal ini diharapkan para pakar pendidikan akan pentingnya kasih sayang bagi peserta didik.

g. Kebutuhan Untuk Curhat

Ketika seorang peserta didik mengalami masa pubertas atau masalah dalam hidupnya biasanya curhat atau berbagi kepada orang lain adalah solusinya, karena tindakan ini akan membuat seorang peserta didik merasa bahwa apa yang dia rasakan dapat dirasakan oleh orang lain. Namun jika dia tidak memiliki kesempatan curhat atau berbagi masalahnya pada orang lain, ini akan membentuk sikap tidak percaya diri, merasa dilecehkan, beban masalah semakin menumpuk dan semua itu akan menjadikan emosi menumpuk dan menjadi dampak negatif bagi peserta didik.

h. Kebutuhan Untuk Memiliki Filsafat Hidup

Pada hakekatnya seorang manusia telah memiliki filsafat walaupun terkadang ia tidak menyadarinya. Begitu juga dengan peserta didik ia memiliki ide, keindahan, pemikiran, kehidupan, tuhan,

rasa benar, salah, berani, takut, perasaan itulah yang dimaksud dengan filsafat hidup yang dimiliki manusia.

Karena terkadang seorang peserta didik tidak menyadari akan adanya ikatan filsafat pada dirinya, maka terkadang seorang peserta didik tidak menyadari bagaimana dia bisa mendapatkannya dan bagaimana caranya. Filsafat hidup sangat erat kaitannya dengan agama, karena agama lah yang akan membimbing manusia untuk mendapatkan dan mengetahui apa sebenarnya tujuan dari filsafat hidup. Sehingga tidak seorangpun yang tidak membutuhkan agama.

Agama adalah fitrah yang diberikan Allah SWT dalam kehidupan manusia, sehingga tatkala seorang peserta didik mengalami masa kanak-kanak, ia telah memiliki rasa iman. Namun rasa iman ini akan berubah seiring dengan perkembangan usia peserta didik. Ketika seorang peserta didik keluar dari masa kanak-kanak, maka iman tersebut akan berkembang, ia mulai berfikir siapa yang menciptakan saya, siapa yang dapat melindungi saya, siapa yang dapat memberikan perlindungan kepada saya. Namun iman ini dapat menurun tergantung bagaimana ia beribadah.

Pendidikan agama disamping memperhatikan kebutuhan-kebutuhan biologis dan psikologis ataupun kebutuhan primer maupun sekunder, maka penekanannya adalah pemenuhan kebutuhan anak didik terhadap agama karena ajaran agama yang sudah dihayati,

diyakini, dan diamalkan oleh anak didik, akan dapat mewarnai seluruh aspek kehidupannya.⁵⁵

D. PENELITIAN TERDAHULU

Untuk mengetahui sisi mana yang telah diungkapkan dan sisi lain yang belum terungkap diperlukan suatu kajian terdahulu. Dengan begitu akan mudah untuk menentukan fokus yang akan dikaji yang belum disentuh oleh peneliti-peneliti terdahulu. Adapun hasil studi penelitian yang penulis anggap mempunyai relevansi dengan penelitian ini, yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Rosyidatul Ummah tahun 2013 yang berjudul “ *Aktivitas Siswa Menghafal Al-Qur'an di SDN 1 Karangrejo (Studi Kasus dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam)*”, penelitiannya menunjukkan bahwa 1) proses pelaksanaan metode taqir dalam menghafalkan surat-surat pendek sudah berjalan dengan baik hal ini berdasarkan pada adanya realita bahwa seluruh proses menghafal surat-surat pendek telah dilaksanakan dengan metode taqir 2) faktor pendukung meliputi sarana dan prasarana yang memadai, kebijakan atau perhatian dari guru, kedisiplinan bapak dan ibu guru dalam mengajar, situasi dan kondisi yang menyenangkan. Sedangkan faktor penghambat meliputi kurang bisa mengatur dan membagi waktu, kurangnya disiplin dan kurangnya konsentrasi yang menjadi penghambat metode tersebut, pengaruh teman bergaul dan pengaruh media televisi.⁵⁶

⁵⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan...*, hal. 80

⁵⁶ Rosyidatul Ummah, *Aktivitas Siswa Menghafal Al-Qur'an di SDN 1 Karangrejo (Studi Kasus dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam)*, (Tulungagung: skripsi tidak diterbitkan, 2013)

2. Penelitian yang dilakukan oleh Amalia Fitri tahun 2014 yang berjudul *“Efektivitas Metode Sema’an Sebagai Solusi Alternatif dalam Menjaga Hafalan Al-Qur’an Mahasiswa Tahfidz di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur’an Putri Al-Yamani Sumberdadi Sumbergempol Tulungagung”*, penelitiannya menunjukkan bahwa 1) Efektivitas perencanaan metode sema’an dalam menjaga hafalan Al-Qur’an mahasiswa tahfidz di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur’an Putri Al-Yamani di Sumbergempol Tulungagung bisa dilihat dari sistem yang diterapkan oleh kyai dan pengurus sudah cukup efektif yakni dengan adanya sema’an ahad legi, sema’an Matqurisa, sema’an kamis legi, sema’an ahad pon, sema’an tambahan dan deresan kepada kyai, serta sema’an yang dilakukan pribadi santri tahfidz. Namun bila dilihat dari perencanaan santri tahfidz itu sendiri belum efektif dan masih perlu pembenahan yang disesuaikan dengan aktifitas santri diluar menghafal Al-Qur’an. Karena perencanaan metode sema’an yang diterapkan selama ini masih kurang menunjang penguasaan santri dalam menjaga hafalan Al-Qur’an. 2) Efektivitas pelaksanaan metode sema’an dalam menghafal Al-Qur’an mahasiswa tahfidz di pondok pesantren tahfidz Al-Qur’an putri Al-Yamani Sumberdadi Sumbergempol Tulungagung masih belum efektif dan belum sesuai dengan perencanaan yang dibuat. Masih ada banyak kendala yang menghambat santri hafidhoh dalam melaksanakan metode sema’an sesuai dengan yang ditentukan. 3) Faktor pendukung efektivitas metode sema’an dalam menjaga hafalan Al-Qur’an mahasiswa tahfidz di pondok pesantren tahfidz Al-Qur’an putri Al-

Yamani Sumberdadi Sumbergempol Tulungagung antara lain motivasi kyai dan semangat santri tahfidz untuk berhasil dalam menjalankan sunah Rasul (menghafalkan Al-Qur'an), dukungan dari teman, keluarga, maupun masyarakat merupakan suatu hal yang sangat santri tahfidz butuhkan agar tetap termotivasi dan menumbuhkan hikmah yang tinggi untuk menghafal dan menjaga hafalan Al-Qur'an. Sedangkan faktor yang penghambatnya secara garis besar dapat disimpulkan antara lain malas, kesulitan mencari tempat sema'an matqurisa karena kurangnya komunikasi antara santri Al-Yamani dan Remas Sumberdadi, santri tahfidz membaca secara binnadzor ketika sema'an dikarenakan belum lanyak membaca secara bil ghoib, kurang bisa membagi waktu antara mengerjakan tugas kuliah dan menghafalkan Al-Qur'an, lingkungan yang kurang kondusif, dan sibuknya santri alumni dengan kehidupan rumah tangganya.⁵⁷

3. Penelitian yang dilakukan oleh Yulaikah tahun 2015 yang berjudul *"Pelaksanaan Metode Tasmi' dan Muraja'ah dalam Menghafal Al-Qur'an di SD Islam Al-Azhaar Kedungwaru Tulungagung"*, penelitiannya menunjukkan bahwa 1) Metode pembelajaran menghafal Al-Qur'an yaitu metode tasmi' dan muraja'ah. Metode tasmi' yaitu suatu majelis yang terdiri dari 2 orang atau lebih yang didalamnya diisi dengan membaca dan menyimak terhadap bacaannya. Muraja'ah yaitu mengulang hafalan yang sudah diperdengarkan kepada guru atau kyai. Hafalan yang sudah diperdengarkan dihadapan guru atau kyai yang semula sudah dihafal

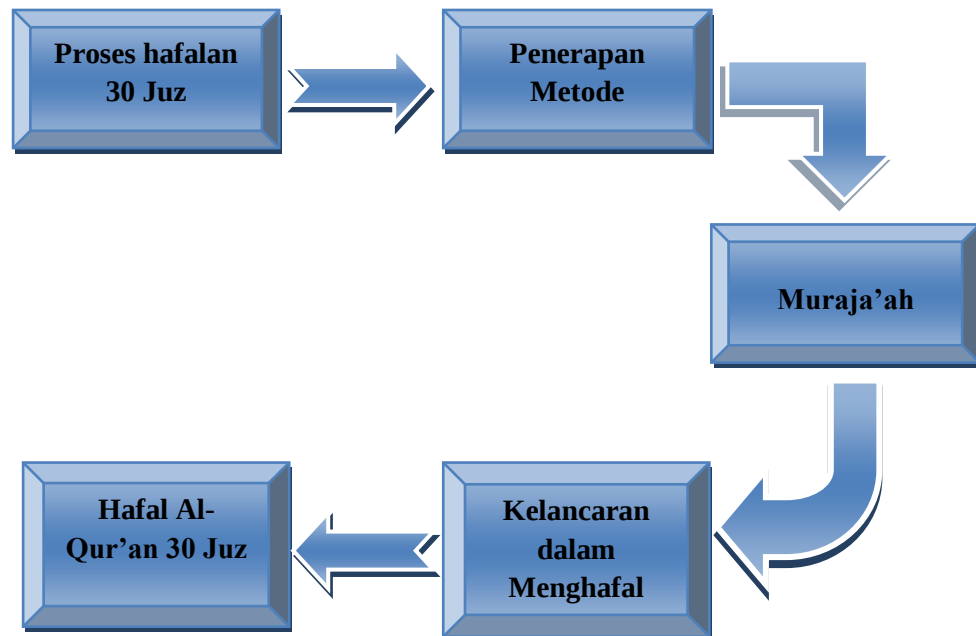
⁵⁷ Amalia Fitri, *Efektivitas Metode Sema'an Sebagai Solusi Alternatif dalam Menjaga Hafalan Al-Qur'an Mahasiswa Tahfidz di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Putri Al-Yamani Sumberdadi Sumbergempol Tulungagung*, (Tulungagung: skripsi tidak diterbitkan, 2014)

dengan baik dan lancar kadangkala masih terjadi kelupaan lagi bahkan menjadi hilang sama sekali. Oleh karena itu perlu diadakan muraja'ah atau mengulang kembali hafalan yang telah yang diperdengarkan kepada guru atau kyai. 2) pelaksanaan metode tasmi' dan muraja'ah dalam menghafal Al-Qur'an. Metode tasmi' dilakukan dengan cara menunjuk ayat yang dibaca, berhadapan dengan temannya, saling menyemak bacaan teman dan setoran. Metode muraja'ah dengan melihat mushaf (dengan cara membaca ayat baru secara berulang-ulang, agar diperoleh hafalan baru yang berkualitas dan tentunya tahan lama. Muraja'ah tanpa melihat mushaf dilakukan dengan cara mengulang dari ayat sebelumnya, melakukan sambung ayat dan hafalan dalam hati. 3) faktor pendukung dalam pelaksanaan metode tasmi' dan muraja'ah yaitu mempunyai target hafalan, adanya motivasi dari orang tua dan guru, berdo'a agar sukses menghafalkan Al-Qur'an dan adanya buku prestasi. Faktor penghambat yaitu ayat-ayat yang panjang, kurang lancar dalam melafalkan ayat, dan terdapat ayat mutasyabihat. 4) solusi dari hambatan-hambatan dalam pelaksanaan metode tasmi' dan muraja'ah dalam menghafalkan Al-Qur'an yaitu adanya pembinaan guru, menggunakan mushaf yang sama, pembiasaan shalat dhuha dan adanya pondok yang dipersiapkan sekolah.⁵⁸

⁵⁸ Yulaikah, *Pelaksanaan Metode Tasmi' dan Muraja'ah dalam Menghafal Al-Qur'an di Sd Islam Al-Azhaar Kedungwaru Tulungagung*, (Tulungagung: skripsi tidak diterbitkan, 2015)

E. Kerangka Berpikir Teoritis

Bagan 2.1 kerangka berpikir teoritis



Proses menghafal Al-Qur'an dengan menerapkan metode muraja'ah akan menghasilkan kelancaran dalam menghafalkan Al-Qur'an sebanyak 30 juz, hal ini dikarenakan metode Muraja'ah merupakan metode yang berorientasi pada santri, metode yang menciptakan proses menghafal Al-Qur'an santri aktif, menjaga hafalan santri agar tidak sampai lupa atau bahkan hilang. Membantu proses menghafal Al-Qur'an lebih bermakna dan memotivasi menghafal santri dalam memperlancar hafalan Al-Qur'an.